

ONTOLOGI DALAM APLIKASI KARYA SASTRA “RONGGENG DUKUH PARUK”

¹Sulmi Magfirah, ²Puspita Dewi,

¹Universitas Fajar Makassar, ²STMIK Bumigora Mataram,
magfirahsulmi@unifa.ac.id , puspitadewi1191@gmail.com,

Abstrak

Karya sastra *Ronggeng Dukuh Paruk* menjadi bagian karya yang dipertimbangkan dunia karena di beberapa negara karya Ahmad Tohari ini menjadi salah satu bahan yang dikaji oleh mahasiswa di negara lain. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji hakekat dari karya RDP dengan melihat ontologi dari penciptaan karya sastra tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu melihat hubungan antara karya sastra dengan konteks keadaan masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah Karya sastra RDP menggambarkan keadaan pergulatan politik dan keadaan sosial yang mencekam pada waktu itu. Karya ini juga menjelaskan tentang suasana kampung kecil dengan berbagai karakter masyarakat yang penuh dengan gaya hidup erotis. Hal ini digambarkan melalui tokoh Ronggeng kecil Srintil dan komplik batin Rasmus yang benci akan proses pengukuhan Srintil yang akan menjadi ronggeng. Salah satu proses malam *bukak kelambu* menjadi ritual untuk menjadi seorang ronggeng. Lelang virginitas seperti ini terjadi di gubuk Dukuh Paruk, nilai seksualitas yang ditonjolkan oleh Tohari sebagai salah satu kritik keras agar wanita lebih dihargai dan diayomi. Karya sastra dalam bentuk novel yang ditulis oleh Tohari bukan saja sekedar sebuah karya sastra yang dapat dibaca dan dinikmati akan tetapi Tohari menekankan pada nilai moral yang harus diperjuangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Ontologi, Seksualitas, moral, nilai, masyarakat*

Abstract

Ronggeng Dukuh Paruk's (RDP) literary work is a part of the work considered in the world because in some countries the literary work is one of the materials studied by students as academic studies. The purpose of this study is to examine the nature of RDP's work by looking at the ontology of the creation of these literary works. This research uses sociology of literature approach by looking at the relation between the literary works with the community context. The results of this study are that the RDP literature illustrates the tense state of political struggle and social conditions at that time. This work also explains the atmosphere of a small village with various community characters full of erotic lifestyles. This is illustrated through the Ronggeng figure namely Srintil and the inner complication of Rasmus who hates the inaugural process of Srintil who will become ronggeng. One of the night process of not having mosquito nets is a ritual to become a ronggeng. Auctions of virginity like this occur in the Hamlet of Paruk, the value of sexuality highlighted by Tohari as one of the harsh criticisms that women are more valued and protected. Literary works in the form of novels written by Tohari are not only literary works that can be read and enjoyed, but Tohari emphasizes on moral values that must be imbedded in community.

Keywords: *Ontology, sexuality, morals, values, society*

1. Pendahuluan

Albert Einstein berkata *Der Herr Gott Wurfelt Nichet*, yakni Tuhan tidak melempar dadu. Artinya, apa yang ada didunia ini meski punya maksud dan tujuan yang kemudian manusia akan mengkaji hakekat yang ada di semesta ini, hakekat yang ingin dikaji ini dikenal dengan istilah “ONTOLOGI”. Proses berpikir manusia dapat menghasilkan pengetahuan tentang zat (obyek) yang ditelaahnya atau yang dikajinya (Suriasumantri, 2010). Sepadan dengan Rene Descartes dalam istilah terpopulernya *Cogito ergo sum*, yaitu “saya berpikir maka saya ada.” Locke juga menganggap bahwa pada awalnya pikiran seperti tabula rasa dalam teori behavioristik percaya bahwa bayi itu lahir seperti kertas kosong atau dalam istilahnya Bertens (Kaelan, 2009: 53) akal itu seperti “as a white paper” secarik kertas yang putih bersih, pengalaman indera yang akan mencetak ide dalam pikiran manusia. Pandangan tentang sebuah eksistensi selaras dengan Berkley (Descartes, Locke dan Berkley merupakan para tokoh yang menganut aliran dualistik bertolak dengan monistik), terkenal dalam pernyataannya, “*To be is to be perceived!*”, ada disebabkan karena persepsi (Suriasumantri, 2010: 68).

Ontologi merupakan batu pijakan atau awal dari pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Endaraswara (2012: 111) ontologi ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pancaindra manusia dan bersifat empiris; objek empiris yang berupa objek material seperti ide-ide, nilai-nilai, dan manusia. Manusia dengan ide-ide yang hidup dalam pikirannya merupakan salah satu bukti eksistensi yang hidup pada diri manusia. Segala sesuatu yang ada bersama dengan manusia harus diragukan. Rene Descartes (Jujun, 2010: 50) membujuk dan mendesak kita berpikir mengatakan *De Omnibus Dubitandum!* Segala sesuatu harus diragukan bahkan Hamlet (dalam karyanya William Shakespeare) berteriak kepada Ophelia: Ragukan bahwa bintang-bintang itu api;

Ragukan bahwa matahari itu bergerak;

Ragukan bahwa kebenaran itu dusta;

Tapi jangan ragukan cintaku

Sumber ilmu pengetahuan itu berawal dari ragu-ragu akan sesuatu, tentang keberadaan suatu hal, sehingga itu perlu dikaji. Kaitan ontologi dengan aplikasinya dalam karya sastra kami akan mencoba menilik keberadaan/hakekat realitas ilmu pengetahuan

yang ada pada karya sastra. Tumpukan lempengan ide yang didapatkan dari pengalaman indera manusia yang dalam hal ini adalah para sastrawan dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra seperti novel, puisi, dan jenis karya yang lain. Kami akan menekankan kepada apa dan mengapa karya sastra itu diciptakan oleh pengarangnya yang dalam hal ini akan dielaborasi sebuah karya sastra fenomenal yang menggegerkan dunia sastra dikancah nasional maupun Internasional, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk* oleh Ahmad Tohari.

2. Landasan Teori

Kaum idealisme percaya bahasa pengetahuan berasal dari proses berpikir sehingga menghasilkan produk atau akal. Sarup (1993: 112) mengajak kita melihat, memeriksa, dan berpikir lebih radikal bahwasanya semua kebudayaan dan sejarah manusia sebagai bagian proses yang menyeluruh (total) dan tidak jarang ide-ide muncul dari realitas kebudayaan yang muncul disuatu daerah karena “budaya adalah benua kita, identitas kolektif kita” (Brown, 2008: 206). Dalam hal ini dikaitkan dengan karya sastra *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan salah satu produk dari realitas sosial yang terjadi disuatu daerah.

Bersamaan dengan keyakinan dari para kaum realisme yang mengklaim bahwa sesuatu yang abstrak itu dapat dikonkritkan dalam bentuk simbol-simbol linguistik, yakni dalam bentuk sebuah tulisan atau karya sastra. Sastra itu penting bahkan menjadi sebuah kebutuhan terutama kaitannya dalam dunia pendidikan. Williams berseru (Faruk: 2008) bahwa Sastra dianggap penting oleh Pemerintah Kolonial supaya diajarkan di sekolah-sekolah formal karena ia meyakini bahwa dengan itu ia mampu membuat masyarakat yang terjajah menjadi manusia yang lebih beradab.

Hal ini berkaitan dengan sosiologi sastra dimana sebuah karya sastra tercipta dari hasil imajinasi dari keadaan masyarakat / realita yang dilihat pada masa itu. Adapun pencetus dari sosiologi sastra adalah Georg Lukacs dalam buku yang pertama kali dia terbitkan pada tahun 1916 berbahasa Jerman yang berjudul *The Theory of Novel*. Sosiologi sastra merupakan salah satu instrument yang digunakan dalam kritik sastra. Karena, pada dasarnya sebuah karya sastra dibentuk dari pengalaman dan keadaan yang dialami penulis sehingga dia menggambarkan keadaan dan pengalaman tersebut dalam sebuah tulisan fiksi/karya sastra.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian descriptive kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu mengkaji sebuah karya sastra dengan menilik hubungan karya sastra tersebut dengan realita masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang ada di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan mengaitkannya dengan keadaan sosial masyarakat dan melihat hakikat dari penciptaan karya sastra tersebut. Analisis data dalam penelitian ini digunakan pembacaan novel secara holistik kemudian data-data yang ada di dalam karya tersebut dianalisis dengan mengaitkannya dengan problem sosial dan keadaan masyarakat pada saat itu serta dikaitkan dengan latar belakang pengarang.

4. Pembahasan

Artikel ini mencoba mengkaji salah satu karya *masterpiece* tokoh berjasa dalam gaungannya di bidang sastra Indonesia; Ahmad Tohari, pada *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel trilogi Tohari *Lintang Kemukus Dini Hari, Jentera Bianglala, dan Ronggeng Dukuh Paruk*, ditulis Tohari dengan mengangkat tema sosial-politik dan budaya masyarakat. *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) merupakan tonggak kepopolaritasan Ahmad Tohari (AT) setelah disalin kebeberapa bahasa seperti Cina, Belanda, Jepang, Jerman, dan Inggris.

Cerita RDP menggambarkan keadaan pergulatan politik dan keadaan sosial yang mencekam pada waktu itu. Menceritakan tentang suasana kampung kecil dengan berbagai karakter penghuni bumi manusia tersebut yang penuh dengan gaya hidup erotis, sang Ronggeng kecil *Srintil* dan komplik batin Rasus yang benci akan proses pengukuhan *Srintil* yang akan menjadi ronggeng, salah satunya proses malam *bukak kelambu*. Lelang virginitas seperti ini terjadi di gubuk Dukuh Paruk, nilai seksualitas yang ditonjolkan oleh Tohari sebagai salah satu kritik keras supaya wanita lebih dihargai dan diayomi. Karya sastra dalam bentuk novel yang ditulis oleh Tohari bukan saja sekedar curahan hati belaka melainkan lebih menekankan nilai moral.

Model strukturalisme dinamik yang ditekankan oleh Tohari dalam cerita ini dengan nilai citra bahasa yang mempesona mampu menggiring karyanya ke tataran dunia, sehingga RDP dijadikan sebagai salah satu karya yang wajib dibaca mahasiswa disalah satu Universitas di Asia. Karya Ahmad Tohari dalam *Dukuh Ronggengnya* agar lebih berbobot

Tohari mengubahnya menjadi strukturalisme genetik yang lebih menengahkan konteks sosialnya yang menggambarkan latar belakang politik dan budaya dari suatu daerah pada era itu (Muhadjir, 2011). RDP merupakan bagian dari cerita nyata yang dialami penulis sekaligus menjadi kritik sosial pada masa itu, yang kemudian di modifikasi dalam cerita yang hidup dan luwes. Cerita tersebut juga menggambarkan kondisi ekonomi yang bobrok dan kemiskinan yang merajalela sehingga mereka harus makan tempe bongkrek, bencana pada tempe bongkrek mengakibatkan banyak korban yang berjatuh meninggal dunia karena keracunan. Ini juga merupakan salah satu kisah nyata yang dialami penulis (AT), ketika keluarganya banyak menjadi korban keracunan tempe bongkrek dimasa itu.

RDP juga memaparkan keadaan masyarakat yang masih percaya dengan mistis, mitos, kemerosotan moral yang berlebihan, dan masih banyak kondisi masyarakat dan pola pikir primitif yang dikembangkan. Dalam realita kehidupan bangsa berkembang ini, banyak sekali hal-hal yang semacam itu (mistis, mitos yang dijadikan sebagai pondasi hidup, dan pola pikir primitif) yang dipelihara pada jiwa-jiwa kesukuan dan kedaerahan mereka. Sehingga ini menjadi salah satu pemicu munculnya karya sastra sebagai kritik dalam bentuk tulisan indah sehingga ide (para sastrawan) mudah diterima oleh khalayak umum.

Ontologi merupakan eksistensi (keberadaan) sesuatu, istilah ontologi dalam *Kamus Filsafat Simon Blackburn* menuliskan pada abad 17 menjadikannya cabang metafisika yang menyoroti apa yang sudah ada, dengan kata lain hakikat dari sebuah eksistensi. Kaitannya dengan RDP, Rasmus merupakan cermin sosok pemuda desa yang membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman baru dan menyadari eksistensi hidup berdasarkan pengalaman-pengalamannya (Eneste & Rampan dalam Imron). Ini ditunjukkan dari Rasmus yang keluar dari gubuk Dukuh Paruk untuk menghirup udara segar dalam pelariannya mencari sebuah kebenaran akan kerusakan pikirannya. Walaupun dia sempat mengalami keagetan akan budaya baru (shoch culture) di luar daerah Dukuh Paruh, lebih ke tatanan moral; perempuan tidak boleh diganggu apalagi disentuh sembarangan oleh lelaki yang bukan muhrim bertolak belakang dengan keadaan di Dukuh Paruk bahwa perempuan bisa disentuh kapan saja bahkan ketika istri diganggu oleh suami tetangga, suami yang istrinya ditiduri tidak

akan marah justru akan meniduri istri tetangganya dan si tubuh mulus Ronggeng yang menawan di mata pria kapan saja dapat dinikmati asalkan punya banyak uang.

Kemerosotan moral yang dilukiskan oleh Tohari merupakan bukti ketidaksetujuan AT terhadap perilaku semena-mena terhadap perempuan. Fenomena-fenomena dalam realita seperti ini dibongkar oleh Ahmad Tohari dalam bentuk karya sastra tak tertandingi. Keadaan sosial yang semberawut di Dukuh Paruk digambarkan secara gamblang untuk menselektikan amanat moral dan nilai-nilai sosial, agama, dan budaya masyarakat. Pada abad ke-20 salah seorang ontolog Heidegger menyatakan bahwa menjadi ada berarti menjadi nilai, sebuah prinsip tidak memberitahu kita segala hal yang eksis melainkan menentukan hal-hal yang diklaim teori untuk eksis (Blackburn, 2013).

Sebuah karya sastra itu akan dianggap keberadaannya ketika dia mempunyai nilai untuk khalayak; pembaca khususnya dan masyarakat umumnya. Adapun nilai sastra yang terdapat dalam cerita Ronggeng Dukuh Paruk, seperti nilai religious, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai masyarakat. Para sastrawan menciptakan sebuah karya sastra supaya pada abad-abad berikutnya fenomena yang terjadi pada abad yang diceritakan tetap eksis dan diketahui keberadaannya oleh khalayak umum dan generasi selanjutnya. Karena sebuah karya sastra menjadi bukti sejarah, Kate Mosse dalam novelnya *Labyrinth: Perempuan-Perempuan Pelindung Cawan Suci* mengatakan “kata-kata merupakan satu-satunya senjata kita melawan kebohongan sejarah” dan “sejarah tidak memiliki titik akhir” sambung Derrida (Pengantar Sarup: 2011: xvii).

Imron (tanpa tahun) mengajak pembaca untuk berpikir lebih radikal, dia berkata bahwa objek karya sastra –dalam hal ini RDP-- adalah realitas – Simbol tersebut menunjukkan penggunaan bahasa imajiner yang digunakan oleh Tohari dalam memahami gejala/fenomena kehidupan pedesaan di Bayuwangi Jawa Tengah pada era 1980-an yang dituangkan dalam RDP sebagai bentuk penciptaan kembali (mode of creation) fenomena sosial budaya, Tohari mengembangkan tulisannya dengan meletakkan situasi kehidupan subkultur dalam struktur sosial dalam masyarakat. AT mencoba melukiskan hubungan realitas yang muncul dalam masyarakat menjadi ide yang dituangkan dan dikaji dalam sebuah karya sastra, sehingga ide-ide yang bersifat abstrak diakui keberadaannya dalam

bentuk tulisan yang konkrit. Kisah RDP merupakan salah satu bentuk penerapan (aplikasi) kaitannya dengan ontologi yang kami bahas dalam makalah ini. Keberadaan atau eksistensi sebuah karya sastra juga dipicu oleh kondisi sosial masyarakat suatu bangsa atau daerah, artinya karya sastra menggambarkan dan melukiskan tentang eksistensi dari suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.

5. Kesimpulan

Albert Einstein berkata *Der Herr Gott Wurfelt Nichet*, yakni Tuhan tidak melempar dadu. Artinya, apa yang ada didunia ini meski punya maksud dan tujuan yang kemudian manusia akan mengkaji hakekat yang ada di semesta ini, hakekat yang ingin dikaji ini dikenal dengan istilah "ONTOLOGI". Proses berpikir manusia dapat menghasilkan pengetahuan tentang zat (obyek) yang ditelaahnya atau yang dikajinya (Suriasumantri, 2010). Hakikat dari penciptaan karya sastra ini kemudian dianalisis menggunakan pisau bedah sosiologi sastra. Pendekatan ini melihat dan mengkaji sebuah karya sastra dilihat dari sejarah terciptanya karya tersebut dengan pengarangnya dan sejarah yang mengikutinya.

Kemerosotan moral yang dilukiskan oleh Tohari merupakan bukti ketidaksetujuan AT terhadap perilaku semena-mena terhadap perempuan. Fenomena-fenomena dalam realita seperti ini dibongkar oleh Ahmad Tohari dalam bentuk karya sastra tak tertandingi. Keadaan sosial yang semberawut di Dukuh Paruk digambarkan secara gamblang untuk menselektikan amanat moral dan nilai-nilai sosial, agama, dan budaya masyarakat.

Referensi

- Blackburn, S. 2013. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Brown.H.D. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Faruk. 2008. *Pasca-Strukturalisme: Teori, Implikasi metodologi, dan Contoh Analisis*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

- Imron. A. (Tanpa Tahun). *Ahmad Tohri dan Ronggeng Dukuh Paruk: Eksistensinya Dalam Jagat Sastra Indonesia*. Mahasiswa S3 Universitas Sebelas Maret.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mosse. K. 2011. *Labyrinth: Perempuan-Perempuan Pelindung Cawan Suci*. Bandung: Qanita PT Mizan Pustaka.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi First Order, Second Order & Third Order of Logics dan Mixing Paradigms Implementasi Metodologik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sarup. M. 1993. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suriasumantri, J. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.